

# EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOMBINASI *THINK PAIR SHARE* DAN *PAIR CHECKS* PADA MATERI SEGITIGA

Oleh:

Fitri Setyoriani, Mujiyem Sapti, Prasetyo Budi Darmono

Program Studi Pendidikan Matematika

FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: fitrisetyoriani0108@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *TPS* dan *Pair Checks* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 1 Puring tahun 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puring. Sampel penelitian yaitu kelas VII E dan VII G. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes prestasi belajar matematika yang telah diujicobakan dan memenuhi validitas, reliabilitas. Uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Diperoleh data berdistribusi normal dan homogen, kemudian data diuji keseimbangan. Uji hipotesis menggunakan uji-*t* ekor kanan. Diperoleh  $t_{obs} = 1,693$  dan  $t_{tabel} = 1,645$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Puring Tahun Pelajaran 2012/2013 yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *TPS* dan *Pair Checks* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci :** *Think Pair Share, Pair Checks, Prestasi Belajar.*

## PENDAHULUAN

Materi pelajaran matematika yang erat hubungannya dengan angka dan hitungan, sering kali ditakuti oleh sebagian besar siswa. Siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami atau dimengerti. Diperlukan pemahaman konsep yang benar-benar dipahami dari materi-materi sebelumnya yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan agar nantinya siswa dapat menguasai materi yang akan dipelajari dengan baik.

Bangun datar merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika di SMP dan di dalam soal Ujian Nasional, soal mengenai bangun datar juga pasti ada. Bangun datar dianggap sebagai materi yang tergolong mudah. Akan tetapi, dalam kenyataannya ketika diaplikasikan dalam bentuk soal, siswa masih mengalami

kebingungan dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan ingatan mereka untuk menghafal rumus sehingga siswa kurang menguasai konsep bangun datar dengan baik.

Berdasarkan observasi melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP N 1 Puring, prestasi belajar siswa kelas VII masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 dimana masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70,00. Oleh karena itu, guru sering memberikan perbaikan nilai (remedial) untuk siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar.

Rendahnya prestasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran konvensional ini juga sering menjadikan siswa merasa jenuh dan bosan dalam menerima materi pelajaran sehingga tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Hal tersebut menjadi tugas seorang guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Terkait dengan beberapa kondisi tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan suatu eksperimentasi model pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dimana model pembelajaran ini dapat memberikan ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar untuk mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya dan lebih mudah untuk memahami suatu materi yaitu model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks*. AgusSuprijono (2011: 91) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* terdiri dari tiga fase yaitu *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Pada tahap "*Thinking*", pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu dan siswa memikirkannya. Tahap "*Pairing*", guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan. Selanjutnya pada tahap "*Sharing*", tiap pasangan siswa berdiskusi dengan teman pasangannya seluruh kelas. Menurut Muhammad Faiq (2013) *Pair Checks* (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagentahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan

persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran *Pair Checks*, kegiatan mengecek atau mengoreksi hasil penyelesaian suatu masalah dari pasangannya adalah salah satu langkah model pembelajaran tersebut. Berdasarkan pemaparan mengenai dua model pembelajaran di atas, peneliti mencoba untuk melakukan eksperimentasi model pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks*, dimana model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan diskusi kelompok dan mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yaitu dalam kegiatan pengecekan hasil pekerjaan pasangan partnersnya.

Kaitannya dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dari peneliti lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nanik Tri Handayani (2009) dengan hasil penelitiannya yaitu prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Persamaan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*. Perbedaannya adalah materi pembelajaran yang disampaikan. Selanjutnya, kaitannya dengan peneliti yang lain yang menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* yaitu Sakinah Komara (2010) dengan hasil penelitiannya yaitu prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Pair Check* lebih baik dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran klasikal. Persamaan dalam penelitian ini adalah model pembelajarannya. Perbedaannya adalah jenis penelitian yang dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri1 Puring yang berada di Jl. Gombang No. 149 Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Metode eksperimen semu pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam pengontrolan variabelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri1 Puring. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII E dan VII G yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik mengenai rata-rata yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Sebelum perlakuan dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Setelah perlakuan dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas dengan metode *Bartlett*. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis uji perbedaan rata-rata pihak kanan dengan rumus uji-*t*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional”. Berdasarkan nilai Ujian Akhir Semester 1 kelas VII SMP Negeri 1 Puring tahun pelajaran 2012/2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menjadi sampel penelitian berangkat dari kondisi awal yang sama. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, hasil uji perhitungannya menunjukkan bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan tidak ada perbedaan variansi. Kemudian kedua sampel dilakukan uji keseimbangan dan hasil perhitungannya juga menunjukkan bahwa data dalam keadaan seimbang. Adapun hasil uji keseimbangan dengan menggunakan uji-*t* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai uji-*t* ( $t_{obs}$ ) = 0,450 dengan nilai tabel  $t_{0,025;61} = 1,960$ .

Pada kelas eksperimen yaitu kelasVII E yang terdiri dari 32 siswa, diajar dengan menggunakan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks*. Sedangkan pada kelas kontrol, yaitu kelasVII G yang terdiri dari 31 siswa, diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah masing-masing kelas diberi perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda, keduanya diberi tes prestasi belajar matematika dengan instrumen yang sama.

Sebelumnya, instrumen tes tersebut telah diuji cobakan di kelas lain sebagai kelas uji coba yaitu kelas VII A. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan diperoleh bahwa instrumen tes memenuhi validitas dan reliabel. Hasil dari tes prestasi belajar

matematika kedua kelompok kemudian dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai uji-t ( $t_{obs}$ ) sebesar 1,693 dengan nilai tabel  $t_{0,05;61}$  sebesar 1,645 dengan  $DK = \{t|t > 1,645\}$ . Adapun rangkuman hasil uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Tabel Rangkuman Uji Hipotesis**

Uji t	$\Sigma X$	N	$\bar{x}$	(s)	$S_p$	$t_{obs}$	$t_{tabel}$
Kel. Eksperimen	2284	32	71,38	12,36	13,83	1,693	1,645
Kel. Kontrol	2030	31	65,48	15,20			

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t_{obs} \in DK$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa pada materi segitiga yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *TPS* dan *Pair Checks* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini didukung dengan temuan selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kombinasi *TPS* dan *Pair Checks*, siswa terlihat lebih aktif dan cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas di kelas. Siswa yang belum dapat memahami materi dengan baik, mereka tidak malu menanyakan kepada pasangannya atau teman yang lain. Hal tersebut dapat menciptakan adanya kerjasama yang baik pada setiap pasangan. Selain itu, peran setiap siswa sebagai pembimbing dan motivator bagi pasangannya juga terbangun yaitu pada saat siswa mengerjakan soal. Di sini, kemampuan setiap siswa juga dapat tergali yaitu kemampuan siswa dalam pengecekan hasil pengerjaan pasangan partnernya dan secara tidak langsung setiap siswa juga mempelajari soal-soal yang dikerjakan oleh partnernya sehingga siswa dapat mengasah seberapa besar kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sinilah siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru.

Peran guru dalam menjelaskan materi dengan ceramah dapat dikurangi karena guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari pada pengajar. Berbeda dengan pengajaran matematika menggunakan model pembelajaran konvensional, selama proses belajar mengajar siswa terlihat kurang begitu aktif. Siswa hanya mendengarkan secara

teliti serta mencatat poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung kepada guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri1 Puring tahun pelajaran 2012/2013 pada materi segitiga yang menggunakan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diberikan saran yaitu bagi peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran kombinasi *Think Pair Share* dan *Pair Checks* sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang model pembelajaran tersebut kepada siswa dan harus dapat membagi siswa kedalam kelompok untuk berpasangan dengan partner yang tepat agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faiq, Muhammad. 2013. *Strategi Pembelajaran Pairs–Checks untuk Model Pembelajaran Kooperatif*. Diakses dari <http://strategi-pembelajaran-pairs-checks-model-kooperatif>. Pada tanggal 3 April 2013 Pukul 11:15 WIB.
- Nanik Tri Handayani. 2009. *Eksperimentasi Pengajaran Matematika Melalui Metode TPS (Think Pair Share) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Pada Siswa Kelas VII MTs N Bekonang)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- SakinahKomara. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran tipe Pair Checks terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Segitiga Siswa Kelas VII MTs Negeri 22 Cilangkap Jakarta Timur Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.